

## **Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Program Ketahanan Pangan Pada Kelompok Tani “Tuman” di Cimahi**

**Anessa Patimah<sup>1</sup>, Hikmat<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia, [anessapatimah01@gmail.com](mailto:anessapatimah01@gmail.com)

<sup>2</sup>Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia, [hikmat@uinsgd.ac.id](mailto:hikmat@uinsgd.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami kegiatan pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program ketahanan pangan yang dijalankan oleh Kelompok Tani Tumbuh Mandiri (Tuman) di bawah naungan PPDI Kota Cimahi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dekriptif melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok Tuman ini berhasil menciptakan ruang partisipatif bagi penyandang disabilitas dalam kegiatan pertanian dan perikanan. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan fisik, aksesibilitas, dan minimnya dukungan alat yang adaptif, kelompok ini mampu bertahan dan berkembang melalui kerja sama internal yang solid serta dukungan eksternal dari lembaga pemerintah, NGO, dan universitas. Perubahan signifikan terlihat dalam aspek sosial, seperti meningkatnya solidaritas sosial, rasa empati terhadap sesama disabilitas. Sementara itu, dalam aspek ekonomi meskipun belum menghasilkan pendapatan yang signifikan, namun kegiatan ini juga meningkatkan literasi pertanian dan keterampilan kewirausahaan anggota. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya dukungan eksternal dan pengembangan kapasitas individu untuk mencapai kemandirian ekonomi penyandang disabilitas.

**Kata Kunci:** *Disabilitas, Kelompok Tani, Ketahanan Pangan, Pemberdayaan*

### **Latar Belakang**

Penyandang disabilitas kerap kali menghadapi stigma sosial negatif yang menyebabkan mereka dipandang rendah dan dianggap tidak mampu memberikan kontribusi dalam berbagai aktivitas sosial. Stigma ini muncul sebagai bentuk reaksi sosial dari masyarakat yang cenderung mengucilkan, menyingkirkan, atau menolak keberadaan individu dengan disabilitas dari penerimaan sosial (Nisa, 2018). Menurut International Labour Organization (2014), dalam Alizah, Ilmiawati, Trisnawati, dan Mawar (2023), penyandang disabilitas adalah individu dengan keterbatasan fisik, sensorik, intelektual, atau psikososial yang dapat membatasi kemampuannya untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Sedangkan penyandang disabilitas menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun (2016) adalah individu yang dengan keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka waktu yang panjang, yang dapat menimbulkan kesulitan saat berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga menghalangi partisipasi mereka secara penuh dan setara dalam berbagai aspek kehidupan.

Kelompok Tani Tumbuh Mandiri atau yang memiliki singkatan “Tuman” merupakan sebuah unit usaha yang berada di bawah naungan Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kota Cimahi. Kelompok ini berdiri sejak tahun 2021 dan diresmikan secara formal pada tahun 2022. Kelompok Tani Tumbuh Mandiri ini dibentuk untuk memberdayakan penyandang disabilitas yang tertarik untuk mengenal lebih jauh tentang pertanian. Kegiatan utama kelompok ini meliputi budidaya pertanian, seperti tanaman cabai, sawi, dan sayuran lainnya, serta kegiatan budidaya perikanan. Sebagai organisasi yang memfasilitasi para penyandang disabilitas di Kota Cimahi, PPDI memiliki fungsi utama untuk memperjuangkan hak-hak disabilitas serta mendorong terciptanya kemandirian ekonomi dan sosial para anggotanya. Melalui Kelompok Tani Tuman, PPDI tidak hanya menyediakan ruang pemberdayaan berbasis

---

pertanian dan perikanan, tetapi juga memperkuat solidaritas dan semangat bersama di antara para penyandang disabilitas.

Meskipun demikian, kelompok ini menghadapi sejumlah tantangan yang cukup kompleks. Mereka menghadapi tantangan dalam aspek komunikasi teknis terkait pertanian. Secara umum, komunikasi sehari-hari antar anggota berjalan lancar dan tidak menimbulkan hambatan berarti. Namun, ketika menghadapi materi teknis seperti penggunaan teknologi pertanian, muncul kebutuhan akan pendampingan dari sumber daya manusia (SDM) eksternal yang memiliki keahlian khusus. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap informasi teknis yang adaptif bagi berbagai jenis disabilitas, terutama bagi anggota yang tunarungu dan tuna grahita. Selain itu, keterbatasan fisik dan kognitif membuat pembagian kerja harus mempertimbangkan secara khusus kapasitas masing-masing anggota, yang kadang memperlambat proses produksi. Secara eksternal, masih terdapat stigma sosial terhadap kemampuan kerja penyandang disabilitas. Hal ini tercermin dari kurangnya pelibatan mereka dalam program pemberdayaan formal dari pemerintah atau swasta.

Permasalahan ini penting untuk diteliti karena menyangkut upaya mendorong terciptanya masyarakat yang inklusif, di mana penyandang disabilitas memiliki ruang yang setara untuk berkembang secara sosial dan ekonomi. Secara umum, pemberdayaan merupakan proses pengembangan kapasitas individu dan kelompok untuk meningkatkan kreativitas, kompetensi, serta kemandirian dalam memperbaiki kualitas hidup. Lebih dari sekadar bantuan, pemberdayaan juga memperkuat posisi masyarakat dalam menghadapi berbagai tekanan sosial dan ekonomi, serta berkontribusi pada pembangunan secara lebih luas. Oleh karena itu, mengkaji lebih jauh mengenai dinamika internal dalam Kelompok Tani Tuman dan bagaimana strategi pemberdayaan dijalankan menjadi hal yang relevan untuk memahami sejauh mana proses pemberdayaan ini dapat memperkuat posisi sosial dan ekonomi penyandang disabilitas dalam masyarakat yang lebih luas.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada beberapa hal penting yang akan dikaji diantaranya yaitu: 1) Bagaimana program ketahanan pangan yang dilakukan oleh kelompok tani tuman untuk memberdayakan para penyandang disabilitas?. 2) Apa saja bentuk kolaborasi yang dilakukan oleh lembaga eksternal terhadap kelompok tani tuman?. 3) Apa saja tantangan yang dihadapi oleh kelompok Tani Tumbuh Mandiri dalam menjalankan kegiatannya?. 4) Bagaimana perubahan sosial dan ekonomi yang dialami anggota setelah bergabung dengan Kelompok Tani Tumbuh mandiri?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam proses pemberdayaan yang dijalankan oleh kelompok tani disabilitas dalam bidang ketahanan pangan. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur sosiologi pemberdayaan dan inklusi sosial. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang mendukung model pemberdayaan disabilitas berbasis komunitas. Sementara secara sosial, penelitian ini diharapkan mampu mengangkat narasi alternatif tentang penyandang disabilitas sebagai aktor yang aktif, produktif, dan berdaya, sehingga dapat mengurangi stigma negatif yang masih melekat dalam masyarakat.

### **Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang berjudul “Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi pada Kelompok Penyandang Disabilitas Kota Bandung” karya Dhairyya dan Herawati (2019), membahas mengenai kegiatan pemberdayaan sosial dan ekonomi yang dilakukan oleh kelompok Berani Binangkit (KBB), yaitu sebuah komunitas yang beranggotakan penyandang disabilitas fisik di Kota Bandung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana

---

pemberdayaan sosial dan ekonomi di KBB dapat mempengaruhi kehidupan anggotanya. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif melalui model studi kasus dengan observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi belum bisa memberikan dampak signifikan terhadap pendapatan sehari-hari anggota KBB karena hasil dari penjualan produk tidak menentu dan jumlahnya sangat minim. Namun, pemberdayaan sosial memberikan hasil yang positif dapat dibuktikan dengan meningkatnya sikap kemandirian disabilitas, terjalinnya hubungan sosial antar anggota dan terbentuknya pola interaksi sosial yang khas dan dapat menciptakan keterikatan yang erat dia antara anggota.

Selanjutnya penelitian lain yang berjudul Pemberdayaan Kelompok Disabilitas Insan Berguna Nusantara (IBNU) Foundation Pekanbaru Melalui Budidaya Bawang Merah (*Allium cepa*) karya Lestari, Alhaviz, Ibrahim, dan Anggraini (2024), membahas mengenai upaya pemberdayaan melalui pelatihan budidaya bawang merah di lahan sempit. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan Kelompok disabilitas IBNU Pekanbaru dalam bertani, agar mereka lebih mandiri secara ekonomi dan mampu memenuhi kehidupan sehari-hari melalui kegiatan agribisnis. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode pengabdian masyarakat melalui pendekatan partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok disabilitas dalam bidang pertanian termasuk praktek budidaya hingga pemeliharannya, serta dapat membuka peluang usaha agribisnis yang produktif dan berkelanjutan.

Selain itu, terdapat penelitian lain yang berjudul "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Berbasis Kerajinan Tangan" karya Sari dan Muslim (2021), membahas terkait bagaimana proses pemberdayaan penyandang disabilitas yang dilakukan secara mandiri oleh seorang pelaku usaha di Sleman, Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Bapak Sulaiman yang merintis usaha kerajinan tangan berbasis kulit ikan pari. Kemudian penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bapak Sulaiman yang merupakan salah satu orang yang mengalami tuna daksa telah berhasil memberdayakan penyandang disabilitas dengan memberikan pelatihan dan kesempatan berwirausaha, serta memberikan fasilitas terhadap mantan karyawannya untuk membuka usahanya sendiri.

Maka dengan adanya hasil penelitian sebelumnya dapat menjadikan suatu acuan, gambaran dan perbandingan dalam penelitian ini yaitu terkait pemberdayaan terhadap para penyandang disabilitas melalui program ketahanan pangan yang dilakukan oleh Kelompok Tani "Tuman". Berbeda dengan ketiga penelitian sebelumnya yang cenderung menekankan pada satu aspek pemberdayaan tertentu, seperti kerajinan tangan atau budidaya pertanian tertentu, penelitian ini mengkaji pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pendekatan ketahanan pangan yang lebih menyeluruh sebagaimana dilakukan oleh kelompok tani "Tuman" di Kota Cimahi. Dimana para penyandang disabilitas ini dilibatkan secara aktif dalam pengelolaan lahan pertanian dengan luas yang seadanya. Seperti dilibatkan dalam kegiatan menanam, merawat, hingga memanen jenis tanaman yang bisa dikonsumsi salah satunya sayur mayur. Selain pertanian, kelompok ini juga mengembangkan budidaya perikanan dimulai dari kerja sama dengan pihak NGO (*Human Initiative*). Selain itu, kelompok Tuman ini juga dijadikan sebagai wadah bagi para disabilitas untuk sama-sama belajar, hingga mereka bisa mandiri serta dapat membuat usaha dan produknya sendiri.

Penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan dari Jim Ife, teori ini dipilih karena sangat relevan dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk memahami secara mendalam proses pemberdayaan yang dijalankan oleh Kelompok Tani penyandang disabilitas dalam bidang

ketahanan pangan. Pemberdayaan menurut Ife merupakan suatu proses yang memberikan kesempatan kepada individu atau kelompok untuk memperoleh sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian agar mereka dapat meningkatkan kapasitas diri, berpartisipasi secara aktif, dan mempengaruhi kehidupan di komunitasnya (Margayaningsih, 2018)). Kelompok tani Tuman, yang terdiri dari penyandang disabilitas, merupakan kelompok yang awalnya mengalami ketidakberdayaan karena keterbatasan fisik dan stigma sosial. Dengan menggunakan teori Ife, penelitian ini dapat menggali bagaimana kelompok ini memperoleh kekuatan dari dalam kelompoknya melalui akses sumber daya dan dukungan eksternal sehingga dapat memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi mereka secara berkelanjutan.

### **Metode**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan atau fenomena sebenarnya mengenai dinamika sosial yang terjadi dalam Kelompok Tani Tuman, khususnya mengenai partisipasi penyandang disabilitas. Sebagaimana telah dikemukakan oleh Bogdan & Taylor (1992) (dalam Pahleviannur et al., 2020), penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Oleh sebab itu dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan atau fenomena yang terjadi dalam Kelompok Tani Tuman. Penelitian ini dilaksanakan di lokasi kegiatan Kelompok Tani Tuman yang berada di Jl. Raden Demang Hardjakusumah, Citeureup, Kec. Cihami Utara, Kota Cimahi, Jawa Barat.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukandengan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan ketua kelompok dan dua anggota lainnya. Observasi dilakukan secara langsung untuk melihat seluruh kegiatan harian yang dilakukan oleh para anggota kelompok tani Tuman di lahan pertaniannya. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto kegiatan, catatan lapangan, serta dokumen-dokumen administratif yang relevan. Kemudian data yang diperoleh dianalisis mengikuti prinsip analisis kualitatif. Rekaman wawancara ditranskrip, kemudian tema-tema menonjol yang muncul diinterpretasi guna menggambarkan kegiatan pemberdayaan di kelompok tani Tuman.

### **Pembahasan**

#### **Profil Kelompok Tani Tumbuh Mandiri (Tuman)**

Kelompok tani Tumbuh Mandiri (Tuman) merupakan sebuah unit usaha yang berada di bawah naungan Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kota Cimahi. Kelompok Tani ini bermula dari kepedulian almarhum Prof. Salamu, terhadap kondisi para penyandang disabilitas. Beliau memiliki lahan pertanian pribadi dan memiliki harapan agar lahan tersebut bisa digunakan untuk memberdayakan para disabilitas melalui kegiatan berkebun. Pada mulanya profesor mengajak beberapa penyandang disabilitas untuk menanam tanaman hias di lahannya. Kegiatan ini mulanya berjalan secara sederhana dan belum terstruktur, di mana keterlibatan para disabilitas belum sepenuhnya aktif dan lebih bersifat mengikuti arahan profesor tanpa peran yang jelas. Meskipun begitu, kegiatan ini menjadi langkah awal yang memperkenalkan dunia pertanian kepada para penyandang disabilitas setempat.

Setelah Prof. Salamu meninggal dunia pada masa pandemi COVID-19, kegiatan pertanian yang sebelumnya dijalankan sempat terhenti untuk sementara waktu, karena belum adanya pihak yang melanjutkan pengelolaan secara berkelanjutan. Lahan yang sebelumnya dikelola bersama akhirnya mulai terbengkalai. Di tengah kondisi tersebut, para penyandang disabilitas

yang tergabung dalam PPDI (Persatuan Penyandang Disabilitas Indonesia) Kota Cimahi mulai menyadari pentingnya untuk melanjutkan kegiatan ini. Mereka memikirkan masa depan lahan dan potensi yang bisa dihasilkan. Mereka berkeinginan untuk bisa menanam tanaman yang ada harga jualnya, dari sana mereka mulai belajar mandiri mengenai pertanian. Sehingga kelompok ini menghubungi keluarga almarhum Prof. Salamu untuk mendapatkan izin pengelolaan lahan. Setelah memperoleh persetujuan, Kelompok tani ini mulai aktif kembali menjalankan kegiatan pertanian.

Kelompok ini mulai menjalankan kegiatan pertanian secara mandiri sejak tahun 2021, tepatnya saat pandemi COVID-19 masih berlangsung. Kegiatan pertanian ini awalnya difokuskan untuk mengajak teman-teman tunarungu yang kehilangan pekerjaan karena pandemi. Sebagian dari mereka memiliki kekuatan fisik yang besar dan sebelumnya bekerja di sektor informal, seperti penjaga kolam renang yang cukup banyak tersebar di wilayah ini. Namun, mereka kehilangan penghasilan karena tempat-tempat umum ditutup selama masa pandemi. Melihat kondisi tersebut, para anggota inti PPDI yang tergabung juga di kelompok tani Tuman menerima banyak keluhan teman-teman tunarungu yang mengaku kesulitan untuk mencari pekerjaan. Oleh karena itu, kelompok tani ini mulai menyaring SDM dari teman-teman tunarungu untuk dapat bergabung di kegiatan pertanian yang sedang dijalankan.

Setelah pandemi mulai membaik dan berbagai sektor kembali dibuka, banyak dari teman-teman tunarungu yang sebelumnya bergabung, kembali ke pekerjaan lama mereka. Hingga saat ini, anggota yang masih bertahan adalah mereka yang secara ekonomi benar-benar bergantung pada kegiatan pertanian ini untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Adapun nama "Tuman" sendiri merupakan hasil inisiasi dari teman-teman di PPDI sebagai bentuk dari semangat bersama yang sudah tumbuh sejak awal melalui dorongan dari Prof. Salamu. Kelompok tani ini secara resmi diresmikan pada tahun 2022, meskipun aktivitas pertanian secara nyata telah dimulai sejak 2021. Secara keseluruhan, pembentukan Kelompok Tani Tuman tidak hanya lahir dari kebutuhan ekonomi akibat pandemi, tetapi juga mencerminkan komitmen terhadap pemberdayaan penyandang disabilitas dan upaya bersama untuk mengatasi stigma ketergantungan yang masih melekat di masyarakat.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 tahun (2016) tentang Penyandang Disabilitas, terdapat lima kategori disabilitas, yaitu disabilitas fisik, intelektual, mental, sensorik, dan ganda/multi. Adapun yang tergabung dalam Kelompok ini adalah penyandang tuna daksa (cacat fisik), tuna rungu (gangguan indera pendengaran), dan tuna grahita (gangguan intelektual). Seiring berjalannya waktu dan pulihnya sektor pekerjaan pasca-pandemi, sebagian besar anggota awal yang merupakan tunarungu kembali ke pekerjaan lamanya. Kini, anggota aktif yang tersisa sebagian besar berasal dari kalangan tunadaksa dan beberapa tuna rungu yang memang menggantungkan penghasilan dari kegiatan pertanian ini. Meskipun mengalami pasang surut jumlah anggota dari 26 orang kini tersisa sekitar 10 anggota aktif. Kelompok Tuman terus berjalan dengan semangat gotong royong dan solidaritas yang kuat. Selain kegiatan pertanian, para anggota juga memiliki peran ganda sebagai atlet (seperti panahan dan angkat berat) maupun wirausahawan. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok ini tidak hanya menjadi wadah ekonomi, tetapi juga komunitas penguat identitas dan kemandirian sosial para penyandang disabilitas di Cimahi.

### **Program Ketahanan Pangan sebagai Strategi Pemebrdayaan Disabilitas**

Kelompok Tani Tuman menjalankan program ketahanan pangan melalui kegiatan pertanian holtikultura yang dikelola langsung oleh para penyandang disabilitas yang tergabung dalam PPDI Kota Cimahi. Program ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan produktivitas pangan lokal, tetapi juga sebagai media pemberdayaan sosial-ekonomi bagi anggotanya yang

---

sebagian besar merupakan penyandang disabilitas. Kegiatan utama dalam program ini meliputi penanaman, pemupukan, perawatan, pemanenan, penyortiran, hingga proses distribusi hasil panen. Seluruh proses tersebut disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anggota. Misalnya, anggota dengan keterbatasan mobilitas diberi peran dalam kegiatan seperti pengemasan (packing) dan pengendalian mutu (quality control), sementara untuk pekerjaan berat dan bersifat teknis seperti mencangkul atau penggunaan teknologi pertanian, dilakukan dengan bantuan tenaga non-disabilitas yang memiliki keahlian khusus.

Jenis tanaman yang dibudidayakan sebagian besar merupakan komoditas hortikultura seperti cabai rawit, sawi hijau, kembang kol, selada, pokcoy, jagung, dan daun bawang. Tanaman tersebut dapat dikonsumsi, dan memiliki waktu tanam yang cenderung tidak terlalu lama. Pemilihan jenis tanaman juga disesuaikan dengan kondisi pasar dan kalkulasi keekonomian, di mana kelompok lebih memprioritaskan tanaman yang memiliki harga stabil dan permintaan tinggi di pasar, seperti cabai dan kangkung. Hal ini merupakan bentuk adaptasi dari pengalaman sebelumnya, di mana kelompok sempat mengalami kerugian akibat harga jual sayuran yang tidak sebanding dengan biaya operasional. Untuk mendukung ketahanan pangan dan keberlanjutan ekonomi, mereka kini menghindari penjualan melalui tengkulak yang cenderung menekan harga, dan lebih memilih menjual langsung ke konsumen tetap, warung, maupun pasar tradisional. Dengan strategi ini, hasil panen dapat dijual dengan harga yang lebih menguntungkan, yaitu antara Rp5.000 hingga Rp17.000 per kilogram, tergantung jenis dan kualitas produknya.

Tidak hanya pada bidang pertanian, program ketahanan pangan ini juga meluas ke bidang perikanan. Awalnya hanya memiliki satu kolam, kini telah mengembangkan lima kolam yang diisi dengan berbagai jenis ikan seperti ikan lele, nila, dan ikan mas. Serta terdapat rencana lanjutan yaitu perluasan program ke bidang peternakan, seperti ayam petelur. Seluruh kegiatan tersebut tidak hanya memberikan sumber penghasilan bagi anggota, terutama bagi anggota yang menggantungkan hidup dari kelompok ini, tetapi juga dapat memberikan ruang partisipasi yang lebih luas bagi anggota kelompok. Seluruh hasil usaha dikelola secara bersama, dengan sistem keuangan yang ditangani bendahara kelompok. Uang hasil penjualan panen dikumpulkan terlebih dahulu dan kemudian dibagi sesuai dengan proporsi kontribusi dan kebutuhan anggota. Dengan demikian, program ini tidak hanya memperkuat ketahanan pangan dan bukan hanya sekadar usaha pertanian, tetapi juga merupakan media pemberdayaan sosial untuk mewujudkan kemandirian ekonomi dan memperkuat solidaritas diantara anggota.

### **Peran dan Bentuk Kolaborasi Lembaga Eksternal terhadap kelompok Tani**

Kelompok Tani Tuman membangun berbagai bentuk kolaborasi dukungan dengan lembaga-lembaga eksternal, baik dari instansi pemerintah, institusi pendidikan, organisasi non-pemerintah (NGO), maupun individu perorangan. Kolaborasi sendiri merupakan bentuk kerja sama, interaksi, kompromi beberapa elemen yang terkait baik individu, lembaga atau pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung (Indonesia, 2014). Bentuk kerja sama ini umumnya bersifat stimulan, di mana pihak mitra memberikan bantuan berupa barang, modal untuk kegiatan budidaya seperti perikanan dan rencana peternakan ayam petelur. Serta fasilitas yang selanjutnya dikelola secara mandiri oleh kelompok. Bentuk kerja sama semacam ini memungkinkan kelompok untuk mengembangkan kegiatan secara berkelanjutan, dengan hasil yang dikelola sendiri serta dilaporkan kepada pihak pemberi bantuan. Lembaga-lembaga yang terlibat antara lain Dinas Pangan dan Pertanian (Dispangtan) Kota Cimahi, Dinas Sosial Kota Cimahi, *Human Initiative*, serta beberapa perguruan tinggi seperti Universitas Padjadjaran, Universitas Hasan Halim Sanusi, dan Universitas Pasundan.

Dukungan dan kerja sama lintas sektor menjadi elemen penting dalam kesuksesan

---

kegiatan pemberdayaan ini. Keterlibatan ini dapat menciptakan ekosistem pemberdayaan yang berkelanjutan bagi penyandang disabilitas (Bintara, 2025). Salah satu contoh kerja sama nyata adalah dukungan dari *Human Initiative* dalam bentuk modal untuk program budidaya perikanan dan rencana ternak ayam petelur. Pihak *Human Initiative* memberikan bantuan dana, namun pembelanjaan dan pelaksanaan program sepenuhnya diserahkan kepada kelompok. Hal ini mendorong anggota kelompok untuk belajar secara mandiri tentang pengelolaan budidaya ikan. Kemampuan bertani dan budidaya ikan yang pada awalnya minim pun berkembang seiring berjalannya waktu karena keterpaksaan situasional yang kemudian berubah menjadi proses pembelajaran aktif dan bersama. Selain itu, kerja sama juga dilakukan dengan perguruan tinggi, di mana mahasiswa melakukan praktik kerja lapangan atau magang. Partisipasi mahasiswa tidak hanya memberikan bantuan tenaga, tetapi juga menjadi ajang pertukaran pengetahuan dan pengalaman antara akademisi dan komunitas petani disabilitas.

Selain itu, kelompok juga mendapatkan akses pelatihan dan penyuluhan. Misalnya, Dispangtan pernah menyelenggarakan pelatihan pembuatan kompos, pemasangan yellow trap untuk pengendalian hama, serta memberikan penyuluhan langsung berdasarkan kebutuhan lapangan yang bersifat mendesak. Meski begitu, belum semua anggota dapat mengikuti pelatihan secara merata karena keterbatasan kuota, seperti dalam program “Petani Milenial” yang hanya diperuntukkan bagi peserta di bawah usia 40 tahun. Selain pelatihan formal, sebagian besar pengetahuan pertanian yang dimiliki anggota kelompok justru diperoleh melalui proses otodidak, termasuk dalam hal budidaya perikanan yang kini berkembang pesat dari satu kolam menjadi lima setelah memperoleh dukungan program budidaya ikan dari *Human Initiative*. Hal ini menandakan semangat kemandirian kelompok dalam mengelola dan mengembangkan bantuan yang diterima, sekaligus menunjukkan bahwa dukungan eksternal berperan sebagai katalisator dalam proses pemberdayaan disabilitas di sbidang pertanian.

Dukungan dari individu perorangan juga ikut berkontribusi pada perkembangan Kelompok Tani ini, melalui program pembangunan greenhouse dan penanaman anggur. Meskipun upaya penanaman anggur tersebut tidak berjalan sesuai harapan. Awalnya, program ini diharapkan dapat menjadi inovasi dalam pengembangan komoditas hortikultura yang bernilai tinggi. Sayangnya, setelah lebih dari satu tahun berjalan, tanaman anggur yang ditanam tak kunjung membuahakan hasil. Lebih dari itu, pihak mitra juga tidak lagi memberikan kabar ataupun melakukan pendampingan lanjutan. Pengalaman ini memberikan pelajaran penting mengenai pentingnya komitmen dari pihak mitra. Secara keseluruhan, bantuan yang diberikan oleh berbagai lembaga eksternal tidak hanya berupa dukungan materi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran dan pemberdayaan bagi anggota Kelompok Tani yang mayoritas tidak memiliki latar belakang di bidang pertanian. Namun, sampai saat ini belum ada pengembangan alat pertanian yang disesuaikan dengan kebutuhan penyandang disabilitas, sehingga di masa depan diperlukan kerja sama yang lebih inovatif dan responsif terhadap keterbatasan fisik anggota kelompok.

### **Tantangan yang bersifat Internal dan Eksternal dalam pelaksanaan Kegiatan**

Dalam menjalankan kegiatannya, Kelompok Tani Tumbuh Mandiri juga menghadapi berbagai tantangan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Tantangan utama yang paling sering dihadapi adalah menyangkut keterbatasan fisik para anggotanya, yang mayoritas merupakan penyandang disabilitas, keterbatasan infrastruktur, serta perubahan yang tidak menentu dalam ketersediaan sumber daya manusia dan modal. Aktivitas pertanian yang bersifat fisik dan mengandalkan kekuatan tubuh, seperti mencangkul dan mengangkut barang, sering kali sulit dilakukan secara mandiri. Aspek aksesibilitas juga menjadi persoalan yang cukup diperhatikan. Struktur jalan menuju lahan pertanian yang tidak ramah disabilitas, seperti jalan

---

tanah yang licin saat hujan menimbulkan risiko yang tinggi bagi anggota terutama yang menggunakan alat bantu jalan seperti tongkat. Tantangan ini tidak hanya mempengaruhi keamanan, tetapi juga membatasi mobilitas dan kemandirian beberapa anggota dalam berpartisipasi aktif di lapangan.

Dinamika internal juga menjadi tantangan yang dihadapi oleh Kelompok Tani Tuman dalam menjalankan kegiatannya. Meskipun komunikasi antaranggota terbilang baik, karena sebagian besar anggota telah mampu menggunakan bahasa isyarat maupun gestur nonverbal. Seringkali perbedaan pemikiran sesekali menimbulkan konflik kecil. Namun, umumnya cepat diselesaikan secara kekeluargaan dan tidak berkembang menjadi hambatan yang lebih besar. Tantangan lain muncul dari aspek konsistensi partisipasi dan keberlanjutan operasional, mengingat sebagian besar anggota kelompok terutama para pengurus utama, juga merupakan atlet disabilitas yang kerap mengikuti ajang olahraga disabilitas dan harus mengikuti pemusatan pelatihan. Absennya anggota-anggota kunci ini sering kali membuat roda organisasi melambat dan aktivitas kelompok menjadi menurun drastis, bahkan bisa berhenti sementara waktu karena tidak adanya sosok penggerak yang hadir secara konsisten di lahan pertanian.

Dari sisi eksternal, tantangan muncul dalam bentuk ketidakstabilan harga hasil produksi serta gangguan hama dan cuaca. Kelompok masih mengalami kesulitan dalam memastikan stabilitas harga jual hasil pertanian maupun hasil perikanan. Hal ini berdampak langsung pada keberlanjutan usaha karena pemasukan menjadi tidak menentu. Harga pasar yang tidak stabil seringkali menyebabkan pendapatan kelompok tidak optimal, sehingga mempengaruhi kelangsungan usaha dan kesejahteraan anggota. Di samping itu, keterbatasan modal juga menjadi hambatan besar dalam pengadaan tenaga kerja yang mumpuni. Ketika modal terbatas, anggota kelompok harus menanggung beban pekerjaan sendiri, yang dapat menghambat produktivitas. Secara keseluruhan, tantangan-tantangan tersebut meliputi aspek harga pasar yang tidak menentu, keterbatasan modal, kendala fisik anggota, masalah aksesibilitas, dan dinamika organisasi internal. Namun, semangat kerjasama antar anggota tetap menjadi modal utama agar kelompok ini dapat terus berjalan dan memberikan penghasilan walaupun dalam kondisi yang tidak ideal.

### **Perubahan Sosial dan Ekonomi terhadap Kehidupan Anggota**

Para anggota Kelompok Tani Tumbuh Mandiri memandang bahwa keterlibatan mereka dalam kelompok ini telah memberikan perubahan yang sangat berarti dalam aspek kehidupan sosial mereka. Salah satu perubahan yang paling dirasakan adalah tumbuhnya rasa empati dan kepedulian yang lebih besar terhadap sesama penyandang disabilitas. Melalui kegiatan keseharian kelompok, para anggota tidak hanya bekerja bersama, tetapi juga saling berbagi cerita, pengalaman, tantangan, dan harapan, sehingga tercipta ruang interaksi intens yang dapat menumbuhkan rasa kekeluargaan menjadi kuat, di mana hubungan antaranggota tidak hanya sebatas kerja sama teknis, tetapi juga mengikat secara emosional. Rasa kekeluargaan yang terbentuk dirasakan secara nyata sebagai wujud solidaritas yang saling menguatkan, menciptakan suasana yang saling mendukung, serta membangun kebersamaan yang tulus di antara beragam latar belakang disabilitas.

Selain itu, kegiatan bersama dalam kelompok turut membentuk identitas bersama lintas jenis disabilitas. Awalnya, interaksi sosial cenderung terbatas dalam kelompok kecil berdasarkan jenis disabilitas masing-masing. Misalnya, tunadaksa hanya bergaul dengan tunadaksa, atau tunarungu hanya berinteraksi dengan sesama tunarungu. Namun, melalui kebersamaan dalam berbagai kegiatan bertani, batas-batas tersebut mulai memudar. Anggota mulai merasa lebih terhubung satu sama lain bukan hanya karena kesamaan kondisi, tetapi karena pengalaman kerja sama yang menciptakan rasa saling percaya dan memiliki. Pengalaman

---

kerja sama yang berkelanjutan di kelompok Tuman membangun keterikatan yang tidak hanya melekat secara struktural melalui organisasi PPDI, tetapi juga secara emosional dalam ruang bersama kelompok tani. Dampaknya pun meluas ke lingkungan sosial yang lebih luas, di mana masyarakat mulai melihat bahwa penyandang disabilitas mampu produktif dan mandiri dalam bidang pertanian, sehingga secara perlahan mengubah persepsi dan mengurangi stigma sosial yang selama ini melekat.

Dari segi ekonomi, para anggota Kelompok Tani Tumbuh Mandiri mengakui bahwa keterlibatan mereka dalam kelompok ini belum sepenuhnya memberikan peningkatan pendapatan yang stabil. Namun, mereka tetap merasakan dampak positif yang nyata, terutama dalam aspek ketahanan pangan keluarga dan peningkatan literasi pertanian. Banyak dari mereka yang sebelumnya tidak memiliki latar belakang pertanian sama sekali, bahkan mengaku benar-benar “*blank*” mengenai dunia pertanian. Namun, melalui proses yang bertahap dan bersama, mereka mulai mengembangkan pengetahuan dasar hingga teknis secara otodidak dan saling berbagi dalam kelompok. Pembelajaran ini tidak hanya mencakup hal-hal dasar seperti cara menanam atau membuat pupuk organik, tetapi juga mencakup pemahaman tentang jenis benih, cara mengendalikan hama, serta teknik perawatan tanaman yang berkelanjutan. Dalam hal ini, kelompok tani menjadi semacam ruang belajar bersama yang dinamis dan inklusif, di mana anggota bisa bertumbuh dari yang tidak tahu apa-apa menjadi cukup terampil dalam praktik agrobisnis dasar.

Selain itu, seiring dengan berkembangnya kegiatan kelompok, timbul pula kesadaran dan pemahaman kepada anggota terkait pentingnya pengelolaan yang lebih terencana dan berfokus pada tujuan jangka panjang. Jika pada awalnya keterlibatan mereka lebih condong kepada menjalankan usaha secara spontan, hanya sebatas mengolah lahan, merawat, memanen, lalu membagi hasil produksi tanpa adanya perhitungan yang tereperinci. Kini, para anggota mulai mempertimbangkan berbagai aspek penting dalam perencanaan keuangan dan produksi. Mereka belajar terkait pencatatan modal awal, menghitung biaya operasional, mempertimbangkan harga jual, serta memilih komoditas yang memiliki nilai tinggi dan harga pasar yang baik. Langkah ini menunjukkan pertumbuhan kapasitas kewirausahaan yang tidak hanya meningkatkan keterampilan individu, tetapi juga memperkuat kemandirian ekonomi secara bersama. Oleh karena itu, meskipun pendapatan finansial tidak selalu konsisten, kegiatan tersebut telah menjadi modal jangka panjang dalam bentuk pengetahuan, kesadaran bisnis, dan kemampuan dalam membuat keputusan yang lebih bijak.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program ketahanan pangan yang dijalankan oleh Kelompok Tani Tuman di Cimahi telah memberikan dampak positif baik secara sosial maupun ekonomi. Para penyandang disabilitas yang tergabung di Kelompok Tani Tuman ini terdiri dari tuna daksa, tuna tungu, dan tuna grahita. Kelompok Tani Tumbuh Mandiri melakukan beberapa program untuk dapat memberdayakan para penyandang disabilitas, diantaranya melalui program pertanian dan budidaya perikanan. Program ini melibatkan anggota disabilitas secara aktif dalam beberapa kegiatan seperti penanaman, pemupukan, perawatan, pemanenan, penyortiran, hingga proses distribusi hasil panen. Kelompok Tani Tuman ini juga melakukan kerja sama dengan berbagai pihak eksternal, seperti Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, Dinas Sosial, *Human Initiative*, serta sejumlah perguruan tinggi. Bentuk kerja sama ini bersifat stimulan dan kolaboratif, mencakup pemberian bantuan modal, pelatihan teknis, fasilitas budidaya, hingga pendampingan dalam pengelolaan program pertanian dan perikanan.

---

Dampak dari kegiatan pemberdayaan ini dirasakan secara nyata oleh para anggota kelompok, baik dari aspek sosial maupun ekonomi. Secara sosial, perubahan yang paling menonjol adalah berkembangnya solidaritas sosial, rasa empati dan kepedulian, serta tumbuhnya identitas bersama terhadap sesama penyandang disabilitas. Sementara secara ekonomi, meskipun belum menghasilkan pendapatan yang besar, namun kegiatan ini juga meningkatkan literasi pertanian dan keterampilan kewirausahaan anggota, serta membangun kesadaran perencanaan dalam usaha tani. Meskipun demikian, masih terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh kelompok ini, baik secara internal maupun eksternal. Seperti keterbatasan fisik, stigma sosial, aksesibilitas lahan, komitmen partisipasi anggota dan absennya alat pertanian yang adaptif masih menjadi tantangan bagi anggota. Sementara itu, dari sisi eksternal, seperti perubahan harga pasar yang tidak menentu turut menghambat keberlangsungan kegiatan kelompok. Dengan demikian, rekomendasi yang dapat diberikan adalah perlunya peran aktif pemerintah daerah dalam menyediakan pelatihan yang inklusif serta menyediakan alat pertanian adaptif sesuai kebutuhan disabilitas.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing, Bapak Dr. H. Hikmat M.ag, yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memabntu dalam mendukung kelancaran pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada pengurus dan anggota Kelompok Tani Tumbuh Mandiri (Tuman) di bawah naungan PPDII Kota Cimahi yang telah bersedia memberikan waktu, informasi, serta pengalaman berharga selama proses wawancara dan observasi lapangan. Tanpa adanya dukungan, keterbukaan, dan partisipasi aktif dari seluruh pihak, penelitian ini tidak akan berjalan lancar dan tidak akan dapat terselesaikan dengan baik.

### Referensi

- Alizah, B., Ilmiawati, D., Trisnawati, A., & Mawar, M. (2023). Analisis Kebijakan Pekerja Penyandang Disabilitas Menurut UU No. 8 Tahun 2016 pada Sektor BUMN. *Journal on Education*, 5(3), 8627–8639. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1653>
- Bintara, Y. P. (2025). Dampak Inovasi Sosial Terhadap Kemandirian Ekonomi Penyandang Tunanetra. *Sanskara Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 3(02), 112–122. <https://doi.org/10.58812/sek.v3i02>
- Dhairyya, A. P., & Herawati, E. (2019). Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi pada Kelompok Penyandang Disabilitas Fisik di Kota Bandung. *Umbara*, 4(1), 53. <https://doi.org/10.24198/umbara.v4i1.19039>
- Indonesia, L. A. N. R. (2014). Koordinasi dan Kolaborasi Bahan Ajar kepemimpinan Aparatur Pemerintah Tingkat V. In *Diklat Kepemimpinan Aparatur tingkat IV*. Badan Diklat DIY. [http://pusdikmin.com/perpus/file/bahan ajar koordinasi dan kolaborasi pim4.pdf](http://pusdikmin.com/perpus/file/bahan%20ajar%20koordinasi%20dan%20kolaborasi%20pim4.pdf)
- Lestari, S. U., Alhaviz, A., Ibrahim, R., & Anggraini, A. (2024). Pemberdayaan Kelompok Disabilitas Insan Berguna Nusantara ( Ibnu ) Foundation Pekanbaru Melalui Budidaya Bawang Merah ( *Allium cepa* ). 5(3), 248–252.
- Margayaningsih, D. I. (2018). Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa. *Jurnal Publiciana*, 11(1), 72–88.
- Nisa, U. (2018). *Stigma Disabilitas Dalam Perspektif Orang Tua Anak Difabel Di Yogyakarta* [UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <http://www.elsevier.com/locate/scp>
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. De, Saputra, D. N., Mardianto, D., Sinthania, D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Amruddin, Alam, M. D. S., Lisy, M., & Ahyar, D. B. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In F. Sukmawati (Ed.), *Pradina Pustaka*. Pradina Pustaka. <https://doi.org/10.31237/osf.io/jhxuw>
- Sari, R. P., & Muslim, A. (2021). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Berbasis Kerajinan
-

Tangan. *Jurnal Bikotetik*, 05(02), 93-101.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas (2016). [https://peraturan.bpk.go.id/Download/26352/UU Nomor 8 Tahun 2016.pdf](https://peraturan.bpk.go.id/Download/26352/UU%20Nomor%208%20Tahun%202016.pdf)